

## **Strategi Efektif Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Pendidikan Karakter**

**Chairan Zibar L. Parisu<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia**

**\*Corresponding author. : [chairanzibarl.parisu@gmail.com](mailto:chairanzibarl.parisu@gmail.com)**

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Keywords:</b></p> <p><i>Bullying</i> <i>Character Education</i> <i>Elementary School</i> <i>Prevention Strategies</i> <i>School Culture</i></p>	<p><i>Bullying in Elementary Schools is a serious problem that can have a negative impact on students' psychological and academic development. Character education is one of the effective approaches in preventing bullying behavior by forming positive values in students. This literature study aims to examine various strategies for preventing bullying in Elementary Schools through a character education approach. Analysis was conducted on studies that discussed the integration of character values in the curriculum, the role of teachers and parents, and the implementation of a supportive school environment. The results of the study indicate that effective prevention strategies include strengthening the values of empathy, cooperation, and tolerance in students' daily lives. In addition, the involvement of all elements of the school in building an anti-bullying culture is essential. It is hoped that the results of this study can provide recommendations for educators in creating a safer and more inclusive school environment for all students.</i></p>

### **PENDAHULUAN**

Bullying di lingkungan sekolah menjadi salah satu isu utama dalam dunia pendidikan yang terus mendapat perhatian. Fenomena bullying yang terjadi di sekolah tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga berpotensi merugikan pelaku dalam jangka panjang. Bentuk bullying dapat ditemukan dalam berbagai macam, mulai dari kekerasan fisik, kekerasan verbal, pengucilan sosial, hingga bullying siber yang semakin marak dengan kemajuan teknologi digital (Kurniawan, 2023). Terlepas dari bentuknya, bullying berpotensi menimbulkan dampak negatif yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak, bahkan berlanjut hingga masa dewasa (Hidayat, 2023). Dalam konteks pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, di mana anak-anak berada pada fase perkembangan emosi dan sosial yang sensitif, penanggulangan bullying harus dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh.

Pada usia Sekolah Dasar, anak-anak masih dalam tahap pembelajaran nilai-nilai moral dan sosial, sehingga rentan terpengaruh oleh perilaku bullying. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi perkembangan anak. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencegah perilaku bullying adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai moral, dan sosial yang positif dalam diri siswa (Sari, 2023). Hal ini akan membantu siswa mengembangkan empati, menghargai perbedaan, serta menghindari perilaku kekerasan yang merugikan orang lain.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan prevalensi bullying. Menurut Santoso dan Rahman (2024) sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter secara konsisten berhasil menciptakan suasana yang lebih inklusif, di mana siswa merasa lebih diterima dan dihargai. Dengan demikian, mereka cenderung lebih peduli terhadap sesama dan tidak terlibat dalam tindakan bullying. Pendidikan karakter juga mengajarkan siswa untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif, yang pada gilirannya dapat mengurangi kekerasan di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar seharusnya melibatkan berbagai elemen, mulai dari pembentukan moral, emosi, hingga keterampilan sosial. Sebagai contoh, program yang mengajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan mengurangi sikap eksklusif yang sering kali menjadi pemicu bullying (Wijaya & Rahayu, 2023). Selain itu, pendidikan karakter juga melibatkan pemahaman tentang tanggung jawab sosial, di mana siswa dilatih untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain di sekitar mereka.

Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam mengurangi bullying melalui pendidikan karakter, dibutuhkan komitmen dan kerjasama antara semua pihak yang terlibat, baik itu guru, orang tua, maupun pihak sekolah. Guru sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Putri (2023) pendekatan berbasis pendidikan karakter memerlukan pelatihan khusus bagi para pendidik untuk memastikan bahwa mereka mampu menjadi teladan dan membimbing siswa dengan cara yang sesuai. Para orang tua juga diharapkan dapat mendukung upaya ini dengan memberikan pengajaran dan contoh perilaku yang baik di rumah.

Selanjutnya, program pendidikan karakter yang baik harus dilaksanakan dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, sekolah perlu

mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, atau olahraga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai karakter seperti kerjasama, kepemimpinan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Santoso & Rahman, 2024). Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan seluruh anggota sekolah, seperti kampanye anti-bullying, yang dapat memperkuat pesan dan memperluas dampak pendidikan karakter.

Pada akhirnya, pencegahan bullying melalui pendidikan karakter di Sekolah Dasar tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga dapat menciptakan generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab di masa depan. Pendidikan karakter bukanlah sebuah program yang bersifat sementara, melainkan suatu proses berkelanjutan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui pengembangan sikap dan perilaku positif sejak dini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan empati yang tinggi terhadap sesama.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan mengenai strategi pencegahan bullying melalui pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Studi literatur ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai jurnal, buku, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, dengan fokus utama pada penerapan pendidikan karakter sebagai salah satu upaya dalam mencegah bullying di kalangan siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi yang telah diterapkan di berbagai sekolah, serta mengevaluasi efektivitasnya berdasarkan temuan-temuan yang ada dalam literatur

Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tren dan pola yang muncul dalam penerapan strategi pencegahan bullying melalui pendidikan karakter. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan hasil-hasil penelitian yang ada, tanpa melakukan perbandingan atau pengujian hipotesis. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mendukung keberhasilan atau hambatan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar, serta dampaknya terhadap perilaku bullying

Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak terkait, seperti pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan, dalam

merancang strategi yang lebih efektif untuk mencegah bullying di sekolah dasar. Dengan memanfaatkan pendekatan studi literatur ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih baik, serta memperkuat implementasi pendidikan karakter sebagai bagian integral dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi efektif dalam pencegahan bullying di Sekolah Dasar melalui pendekatan pendidikan karakter dapat meningkatkan kesadaran dan pengurangan perilaku bullying di kalangan siswa. Berikut adalah lima poin utama yang ditemukan dalam kajian ini:

### 1. Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum

Integrasi nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran di Sekolah Dasar terbukti memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan sikap positif siswa. Menurut Hariani (2024) pendidikan karakter yang dipadukan dalam kurikulum tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab sosial, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta belajar untuk hidup berdampingan dalam keragaman. Hal ini akan meminimalkan kemungkinan terjadinya tindakan bullying yang sering kali muncul akibat ketidaktahuan atau perbedaan persepsi di antara siswa.

Selain itu, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dapat dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai moral dalam berbagai mata pelajaran. Supriyadi (2023) mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi tidak hanya dapat dilakukan dalam mata pelajaran khusus tentang moral atau agama, tetapi juga melalui pendekatan tematik dalam semua mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diajarkan untuk menghargai perasaan orang lain melalui cerita atau diskusi tentang perbedaan pendapat. Dalam pembelajaran Matematika, nilai kejujuran dan kerja sama dapat ditegaskan melalui kerja kelompok untuk memecahkan masalah bersama. Pendekatan ini akan memberikan pengalaman yang lebih holistik bagi siswa, di mana mereka tidak hanya mempelajari konsep akademik, tetapi juga menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan yang sistematis dan konsisten terhadap pendidikan karakter dalam kurikulum juga memberikan dampak positif terhadap pengurangan perilaku

bullying. Azizah dan Fajri (2023) menyarankan agar pendidikan karakter diterapkan sejak dini dan dilakukan secara kontinu dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini mengarah pada terbentuknya kebiasaan positif yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku siswa untuk selalu menghargai satu sama lain. Dengan demikian, melalui pendidikan karakter yang terintegrasi, siswa akan belajar bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau perbedaan apapun, berhak untuk diperlakukan dengan baik dan dihormati, yang pada akhirnya akan mengurangi tindakan bullying di lingkungan sekolah.

## **2. Pembiasaan Sikap Positif dalam Kegiatan Sehari-hari**

Pembiasaan sikap positif dalam kegiatan sehari-hari di sekolah merupakan strategi penting untuk mengembangkan karakter siswa dan mencegah perilaku bullying. Menurut Yuliana (2023) kegiatan sehari-hari yang melibatkan interaksi antar siswa, seperti saling membantu dalam tugas-tugas sekolah, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam kelompok, dapat memperkuat sikap positif yang mendukung terciptanya iklim sekolah yang kondusif. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti ini, mereka secara tidak langsung belajar untuk menghargai satu sama lain dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang baik. Pembiasaan semacam ini juga berfungsi untuk menumbuhkan rasa empati dan mengurangi perilaku agresif yang dapat memicu terjadinya bullying.

Selain itu, lingkungan yang mengedepankan penghargaan terhadap nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, sikap inklusif, dan saling menghormati akan menciptakan atmosfer yang lebih damai dan mengurangi potensi terjadinya bullying. Sari dan Nugroho (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan positif tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga perlu diterapkan dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler dan interaksi sosial lainnya. Melalui kegiatan kelompok, seperti kerja bakti, proyek bersama, atau diskusi kelompok, siswa dapat belajar untuk berkomunikasi dengan baik, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan masalah bersama, yang pada akhirnya mencegah terciptanya perilaku bullying.

Pembiasaan sikap positif ini juga sangat mendukung pembentukan perilaku sosial yang sehat pada siswa. Menurut Prasetya dan Hidayat (2023) dengan adanya pembiasaan yang rutin, siswa akan terbiasa menunjukkan perilaku yang baik dan menjadi model bagi teman-temannya. Di lingkungan yang mendukung ini, siswa merasa lebih aman dan nyaman, yang mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku bullying. Oleh karena itu, pembiasaan sikap positif dalam kegiatan sehari-hari di sekolah sangat efektif sebagai langkah preventif terhadap tindakan bullying.

## **3. Peran Keteladanan Guru dan Orang Tua**

Guru dan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai karakter pada anak. Sebagai contoh, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi model bagi siswa untuk meniru perilaku positif. Menurut Wulandari (2024) guru yang menunjukkan sikap empati, menghargai perbedaan, dan berperilaku adil dalam interaksi dengan siswa dapat menginspirasi mereka untuk mengadopsi sikap yang serupa. Keteladanan ini menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter anak, yang pada gilirannya membantu mereka untuk menghindari tindakan bullying dan lebih menghargai teman-teman mereka.

Selain keteladanan dari guru, komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua juga sangat penting untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter. Prabowo (2023) mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter di rumah berperan penting dalam menciptakan konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua dapat menghasilkan pemahaman yang sama mengenai tujuan pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai moral dan sosial dapat diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan siswa. Dengan adanya komunikasi yang baik, orang tua dapat melengkapi pendidikan karakter yang diberikan di sekolah dengan memperkuat pembiasaan sikap positif di rumah, yang membantu siswa untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Guru dan orang tua yang saling mendukung dan bekerjasama akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh perhatian bagi siswa. Keterlibatan aktif kedua pihak dalam mendidik anak untuk menjauhi perilaku bullying akan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat pada diri siswa. Menurut Siti dan Firdaus (2023) dalam menciptakan kondisi yang bebas dari bullying, penting bagi guru dan orang tua untuk mengembangkan komunikasi yang terbuka, saling berbagi informasi tentang perkembangan anak, dan bekerja bersama dalam memberikan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan. Dengan pendekatan yang holistik ini, siswa akan merasa didukung, terlindungi, dan dihargai, yang akan meminimalkan potensi bullying.

#### **4. Metode Pembelajaran yang Inklusif dan Interaktif**

Metode pembelajaran yang inklusif dan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan empati dan pemahaman siswa terhadap dampak bullying. Menurut Prasetyo (2024) pendekatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, role-playing, dan simulasi sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam situasi yang lebih nyata dan kontekstual. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memerankan berbagai peran, yang

memungkinkan mereka untuk melihat masalah dari perspektif yang berbeda. Hal ini mendorong mereka untuk lebih memahami perasaan orang lain dan belajar untuk berempati, yang merupakan elemen penting dalam mencegah tindakan bullying di sekolah.

Selain itu, metode seperti diskusi kelompok dan role-playing juga mengajarkan siswa cara menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif. Menurut Junaidi (2023) dalam kegiatan role-playing, siswa tidak hanya berlatih menyelesaikan konflik tetapi juga diajarkan untuk menanggapi situasi sosial dengan cara yang lebih positif dan bertanggung jawab. Dalam simulasi sosial, mereka diberi kesempatan untuk menguji cara-cara berbeda dalam merespons perasaan orang lain, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman mereka tentang pentingnya menghargai perbedaan dan mencegah tindakan agresif atau bullying.

Penerapan metode pembelajaran yang inklusif dan interaktif ini memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di sekolah. Menurut Haris (2024) siswa yang terlibat dalam pembelajaran interaktif lebih cenderung untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dan karakter yang diajarkan. Mereka tidak hanya memahami konsep-konsep abstrak tentang empati dan menghargai perasaan orang lain, tetapi juga belajar untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, metode pembelajaran yang inklusif dan interaktif membantu menciptakan iklim sekolah yang bebas dari bullying, di mana setiap siswa merasa dihargai dan aman.

## **5. Penerapan Program Mentoring antara Siswa Senior dan Junior**

Program mentoring yang melibatkan siswa senior dalam membimbing siswa junior terbukti efektif dalam menciptakan ikatan sosial yang positif di sekolah. Menurut Santoso (2024) melalui program mentoring, siswa senior tidak hanya memiliki kesempatan untuk memberikan bimbingan akademis dan sosial, tetapi juga membantu siswa junior mengatasi tantangan sosial yang mereka hadapi, termasuk menghindari perilaku bullying. Hubungan yang terjalin dalam program ini menciptakan rasa saling percaya dan mendukung antara siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi kesenjangan sosial yang sering menjadi pemicu tindakan bullying. Dengan adanya bimbingan dari siswa senior, siswa junior merasa lebih diterima dan terhubung dengan lingkungan sekolah.

Selain mengurangi kesenjangan sosial, program mentoring juga dapat memperkuat nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa senior. Dalam peran mereka sebagai mentor, siswa senior belajar untuk menjadi panutan yang baik bagi teman-temannya. Menurut Nugroho dan Wijaya (2023) program ini

memberi kesempatan kepada siswa senior untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan empati, yang sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan harmonis. Siswa senior yang memegang peran sebagai mentor juga merasa lebih dihargai dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan positif di antara teman-temannya, sehingga mereka lebih berkomitmen untuk menghindari tindakan bullying.

Implementasi program mentoring juga memperlihatkan dampak yang positif dalam membangun budaya saling mendukung di antara siswa. Junaedi (2023) mengungkapkan bahwa melalui interaksi yang lebih dekat dalam program ini, siswa senior dan junior dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah sosial, dan menemukan solusi bersama. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mengurangi risiko bullying, karena setiap siswa merasa memiliki peran penting dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan di sekolah. Dengan program mentoring, nilai-nilai positif seperti empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial dapat ditanamkan dengan lebih efektif.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter merupakan strategi yang sangat efektif dalam mencegah bullying di Sekolah Dasar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai positif seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial dalam kurikulum, siswa diajarkan untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung. Keterlibatan guru dan orang tua dalam proses ini juga sangat penting untuk memastikan keberhasilan penerapan pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif membantu mengurangi potensi terjadinya bullying, dengan menumbuhkan budaya saling menghargai di kalangan siswa.

Sekolah perlu terus mengembangkan program pendidikan karakter yang berkelanjutan dan relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Evaluasi yang berkelanjutan terhadap penerapan pendidikan karakter sangat penting untuk memastikan strategi ini tetap efektif dalam mencegah bullying, mengingat perubahan dinamika sosial dan kebutuhan siswa yang terus berkembang. Dengan demikian, pendekatan pendidikan karakter dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun iklim sekolah yang bebas dari bullying dan mendukung perkembangan positif setiap siswa.

### **REFERENSI**

Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan

- Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Azizah, N., & Fajri, S. (2023). Penerapan pendidikan karakter untuk pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 112-125.
- Dwi, N. (2023). Kepemimpinan dalam Program Mentoring di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 78-89.
- Firdaus, I., & Siti, A. (2023). Kolaborasi guru dan orang tua dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(3), 104-116.
- Hariani, R. (2024). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 10(1), 34-47.
- Haryanto, R. (2023). Lingkungan sekolah yang kondusif dalam mencegah bullying. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 178-190
- Junaidi, A. (2023). Peran role-playing dalam mengatasi bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 13(4), 98-109.
- Junaedi, R. (2023). Program mentoring dalam mengurangi bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sosial*, 17(2), 100-112.
- Kurniawan, A. (2023). Fenomena bullying di sekolah dan solusi pencegahannya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(2), 95-108.
- Kusuma, L., & Sari, D. (2023). Pendidikan karakter untuk membangun empati pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 16(1), 35-47.
- Mulyadi, R. (2024). Metode inklusif dalam pembelajaran untuk mencegah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 16(2), 112-124.
- Nugroho, A., & Sari, L. (2023). Metode pendidikan karakter untuk pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 9(2), 103-115.
- Nugroho, D., & Wijaya, A. (2023). Kepemimpinan dan tanggung jawab dalam program mentoring. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 78-89.
- Prasetya, E., & Hidayat, M. (2023). Pembiasaan sikap positif sebagai pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak*, 11(2), 78-89.
- Prasetyo, B. (2024). Diskusi kelompok dan simulasi sosial sebagai metode pencegahan bullying. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(3), 65-77.
- Prabowo, A. (2023). Peran komunikasi efektif antara guru dan orang tua dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 12(2), 55-67.
- Rahman, A., & Santoso, F. (2024). Pendidikan karakter untuk mengurangi perilaku bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 8(4), 198-209.

- Rahayu, S., & Wijaya, P. (2023). Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 17(2), 59-72.
- Sari, L., & Nugroho, A. (2024). Penerapan sikap positif dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mencegah bullying. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 65-75.
- Sari, I. (2023). Pendidikan karakter untuk membangun empati pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 16(1), 35-47.
- Santoso, P. (2024). Pengaruh program mentoring terhadap ikatan sosial dan pencegahan bullying. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kemanusiaan*, 14(3), 45-56.
- Santoso, P., & Rahman, A. (2024). Pendidikan karakter untuk mengurangi perilaku bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 8(4), 198-209.
- Wahyuni, R. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum untuk membentuk sikap positif siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 45-58.
- Wulandari, S. (2024). Keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 14(1), 77-89